

FILOSOFI KARINDING SUNDA

By Kimung

Karinding memiliki begitu banyak kekayaan intelektualitas di balik bentuknya yang sederhana. Seperti waditra tradisonal lainnya yang mengandung banyak sekali kearifan lokal, karinding juga memiliki begitu banyak kandungan positif di dalamnya, baik di balik bentuknya, maupun cara memainkan, serta di balik bagaimana kita bisa terus merevitalisasi alat musik dan kesenian ini dan hubungannya dengan terciptanya masyarakat yang integratif dan inklusif. Dan yang paling dasar dari semua itu adalah bagaimana karinding bisa digunakan sebagai alat pendidikan moral dan mental, sehingga ketika seseorang memainkan waditra ini akan timbul sebuah kesadaran baru dalam memandang hidup yang lebih sederhana dan arif, di samping tentu saja pengasahan rasa musikalitas dan ketenangan jiwa.

Di balik bentuknya yang begitu sederhana, waditra karinding ternyata memuat nilai filosofis yang sangat tinggi. Karinding terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah pancepengan, yaitu bagian yang harus dipegang dengan mantap, bagian kedua adalah cecet ucing di mana buluh bambu karinding yang dibuat kecil dan tipis akan bergetar dan menghasilkan bunyi ketika bagian ke tiga atau dikenal juga sebagai bagian paneunggeulan ditabuh. Jika ketiga bagian karinding ini sudah bisa dikuasai dengan baik oleh seniman karinding, maka ketika ditabuh dan dirapatkan ke mulut, maka barulah bunyi karinding yang mantap akan tercipta. Yakin Sadar Sabar Bagian pertama dari karinding, pancepengan, merupakan bagian di karinding di mana pemain karinding harus memegangnya dengan baik. Tak usah erat, yang penting pas dan mantap. Bagian ini serta cara bagaimana sang pemain karinding memegangnya mengandung nilai filosofi yakin; bahwa ia harus yakin dengan apa yang ia pegang sebelum kemudian ia mainkan. Yakin bahwa ia bisa memainkan, yakin bahwa apa yang ia mainkan akan berguna bagi banyak orang. Yakin kepada diri sendiri akan meniupkan ruh positif bagi individu sehingga ia akan terus berkata, “Aku bisa! Aku bisa!” kepada dirinya sendiri. Ini akan memupuk semangat awal dalam bermian karinding.

Dengan terus memupuk keyakinan terhadap diri sendiri maka kita sebenarnya sedang membuka sumbat yang menutupi potensi diri kita sendiri. Sekali sumbat potensi ini terbuka maka energi pun mulai mengalir ke dalam diri kita sendiri, membimbing kita mencapai tujuan yang kita yakini. Energi ini pula yang akan membantu kita dalam mencari referensi, bertanya kepada yang sudah berhasil, manajemen pekerjaan sesuai tingkat kepentingannya, menyusun berbagai langkah yang kita yakini benar, serta bertawakal kekhadirat-Nya atas apa yang akan kita lakukan. Keyakinan ini akan membina kita agar terus berada dalam kerendahan hati, tidak menjadi lebih besar dengan keyakinan diri sendiri, namun sebaliknya lebih strategis dan detil dalam segenap pemikiran. Setelah dengan yakin bahwa ia menggenggam untuk memainkan karinding, maka pemain karinding bisa mulai menabuh karinding dengan sabar, tidak tergesa-gesa, tidak terlalu cepat, tidak terlalu keras, tidak terlalu pelan, pas di tengah-tengah. Orang-orang bijak selalu berkata bahwa sebaik-baik urusan adalah yang berada di tengah-tengah, dan kesabaran yang pas seperti ini pula yang diperlukan dalam menabuh karinding agar suara yang dikeluarkan bisa semantap keyakinan yang ia pegang.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang rawan akan kesalahan dan berbanding lurus dengan kecenderungannya yang tidak penyabar. Dulu, orang mengartikan sabar sebagai ketahanan diri. Akan tetapi, ketahanan diri memiliki makna menahan sakit atau kesusahan. Makna sabar jauh melampaui ketahanan diri menahan sakit atau kesusahan. Sabar berkonotasi ketekunan sehingga akan memberikan penerangan bagi orang-orang yang meyakini. Ketahanan diri, dalam hal ini, hanya secara lebar membuka potensi kejengkelan belaka. Dalam hubungan sabar dengan ketekunan maka sabar juga mengacu pada disiplin diri dan bagaimana kita bisa mengolah rasa disiplin dengan manajemen waktu serta komitmen untuk mewujudkan apa yang sudah ia atur untuk dirinya sendiri.

Pada kelanjutannya, sabar juga berhubungan erat dengan upaya terus menerus mencapai yang terbaik, pantang menyerah dan kreatif dalam menyusun berbagai langkah-langkah yang sudah ia yakini benar. Dalam hubungan yang tak bisa dipisahkan antara sabar dan yakin ini, Sabar merupakan sifat mulia yang dapat meningkatkan kekuatan orang-orang yang yakin, baik kekuatan fisik, mental, maupun spiritual. Di titik di mana ketiga hal ini berpadu, di sanalah terbit nilai-nilai kesadaran yang mampu membimbing manusia ke taraf kehidupan yang lebih baik. Dan apa bila karinding sudah dipegang dengan yakin dan ditabuh dengan sabar, maka rapatkan karinding ke rongga mulut sampai mengeluarkan bunyi. Dan ketika akhirnya bunyi itu hadir dan sudah bisa kita atur dalam sebuah aransemen yang elok, maka hendaknya sadarlah kita selalu bahwa bunyi itu bukanlah bunyi kita sendiri.

Saya menemukan sebuah puisi tentang sadar, ditulis oleh yang mengatasnamakan dirinya sebagai Penyelam Kehidupan. Dalam begitu banyak dan dalam narasi sastra yang ia tulis tentang sadar, saya cenderung banyak setuju. Simaklah kawan-kawan, Jika kamu sadar maka kamu pasti melihat diri kamu dalam badan setiap orang. Anehnya kamu seakan sadar sendiri dan melihat orang lain berbeda denganmu. Kamu menegur orang lain seperti menegur orang lain dan bukan dirimu sendiri. Lalu mana bukti kesadaran bahwa kamu sadar setiap orang adalah dirimu juga. Manusia sadar adalah manusia yang memiliki penglihatan kesatuan dirinya. Dalam segala makhluk dan segala bentuk yang termanifestasi di keberadaan. Bila kamu menyikapi segala makhluk dan ciptaan tanpa menyadari kesatuan. Maka kesadaranmu hanyalah kesadaran individual yang berlandaskan ego semata.

Orang yang menyadari kesejatan tahu kedalaman hati seseorang tanpa berkenalan. Karena mereka menyadari secara nyata diri mereka adalah orang lain juga. Setiap gelombang getaran pikiran adalah gelombang pikirannya juga disini. Lalu mulai berinteraksi sesuai pemahaman psikologis jiwa dan hati orang itu. Jika kamu sadar bahwa segala sesuatu adalah diri kamu sendiri tunjukkan dengan bukti. Sebab semua pejalan kehidupan tahu pengetahuan itu sejak dahulu kala terciptanya. Namun sedikit yang menyelami dalam kenyataan sesungguhnya di kehidupan dunia. Seperti kasih yang hanya dimengerti sebatas pikiran egois tak pernah melihat satu hati. Sadar dalam perjalanan kehidupan harus dimulai dari sadar terhadap siapa diri kita dulu. Untuk sadar diri saja dibutuhkan waktu dan kebiasaan yang tak pernah mudah dilakukan. Lalu ketika orang sadar bahwa di dalam dirinya ada Tuhan sang pencipta manusia. Mengapa tabiat dan perilakumu serta pikiran dan perasaanmu tak ada sifat kasih Tuhan. Hanya orang-orang buta saja yang bisa bilang sadar tapi tak sadar dirinya buta.

melihat Selama manusia belum bisa berdiri sendiri memahami semua kesatuan abadi yang sejati Jangan sombong dan tinggi hati mengatakan jiwa tidak memerlukan perwujudan ilahi Karena akhirnya yang ada hanyalah kesadaran menyesatkan dengan pengertian pincang Semua keberadaan apapun itu selalu dibutuhkan dalam kapasitasnya masing-masing Setiap hari orang lahir di bumi dan mereka butuh hal-hal sederhana dari adanya agama Siapa yang bilang agama tidak penting hanyalah mereka yang tak mengerti kebijaksanaan Karena harusnya mereka malu dulu pun sewaktu kecil mereka ikut dalam agama orangtua Setelah besar ketika agama telah memberikan bekal cukup tuk melangkah lebih dalam

Maka manusia sadar mulai berjalan di tengah padang kehidupan dengan pengertian baru Disinilah orang sadar yang pincang tidak paham agama tetap dibutuhkan anak-anak dunia Karena yang baru lahir tidak mungkin mengerti kesadaran tanpa ritual pendahuluan Mereka yang sadar memiliki pengertian tiada yang perlu dibuang dalam keberadaan Mereka yang sadar memiliki kebijaksanaan setiap hal masih dibutuhkan generasi baru Mereka yang sadar memiliki pengalaman melihat dirinya di dalam musuh perbedaan Mereka yang sadar memiliki rasa kuat psikologis orang adalah psikologis dirinya juga Maka tunjukkan dalam nyata bahwa dirimu sadar dengan melihat kesatuan dirimu Dalam setiap orang setiap makhluk setiap tumbuhan dan tanaman cintai jiwa mereka Jika belum mengalami rasanya maka selami dan praktekkkan dalam kehidupan nyata Setelah itu manusia akan sadar bahwa dirinya ada dimana-mana dalam aneka perwujudan.

Hmmm betapa indah filosofi “Yakin Sadar Sabar” yang terkandung dalam karinding. Tiga hal ini jika sudah bisa disatukan dalam harmoni maka akan sangat berguna dalam membentuk kepribadian manusia yang unggul dalam sisi-sisi kehidupannya. Harmonisasi dan Musikalitas Dari bentuk alat serta kisah budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya, karinding sebagai alat kesenian rakyat dibuat untuk dimainkan bersama-sama. Sama seperti lazimnya waditra tradisional, dalam permainan karinding setiap pemain memainkan hanya satu nada saja dan harmonisasi lagu dapat dicapai dengan kerja sama yang rapi antara para pemain. Hal ini merupakan sesuatu yang positif untuk pendidikan, terutama dalam pendidikan pembentukan watak.

Tampak dalam permainan karinding sifat-sifat bekerja sama, disiplin, kecermatan, keterampilan, dan rasa tanggung jawab. Dalam pola permainan ini juga para pemain karinding, dilatih secara tidak langsung bermain peran, memainkan apa yang harus dia mainkan sebaik mungkin, mengisi ruang kosong yang ditinggalkan kawan sepermainannya agar permainan karinding bersama tidak kosong atau tidak belepotan. Bagaimana ia menempatkan diri sebaik mungkin, setepat mungkin, tidak terlalu pasif, namun juga tidak menonjolkan diri. Ia bermain sebaik mungkin namun dalam alunan permainan karinding yang lain sehingga musik yang dihasilkan tak saling menimpa, namun saling mengisi, tak menor seronok saling salib saling bertumpukan melodi-melodi yang asik sendiri tapi saling bersahut-sahutan membentuk rangkaian nada-nada melodi yang harmonis, saling berdialog sesuai posisi dan peran masing-masing. Dalam begitu banyak hal tentu saja latihan peran seperti ini akan sangat baik jika para pemain karinding juga bisa menerapkan pola yang sama ketika dalam hidup bermasyarakat secara nyata. Pola harmonisasi bersama ini juga merupakan bekal yang baik dalam mempelajari dasar-dasar pokok dalam pendidikan musik seperti

membangkitkan perhatian terhadap musik, menghidupkan musik, serta mengembangkan musikalitas, melodi, ritme, dan harmoni.

Para pemain karinding akan terbina untuk senantiasa menghidupkan musik yang ia mainkan. Dengan bermain bersama-sama, ia akan sadar bahwa harmoni hanya dapat dicapai dengan sebuah permainan yang hidup dan karenanya ia pun harus bermain dengan nada-nada yang sehidup mungkin. Ini tentu saja akan membentuknya untuk senantiasa bereksplorasi memainkan nada-nada yang hidup dan pada kelanjutannya akan terus membina dirinya sendiri untuk senantiasa menelurkan nyawa dan semangat dalam kehidupannya. Pengembangan musikalitas juga tentu akan terjaga dalam proses ini. Musik yang hidup akan terus menuntut pengembangan musikalitas. Pola musik yang diulang-ulang terus menerus begitu-begitu saja tanpa ada pengembangan hanya akan menjerembabkan musik ke dalam pola umum yang itu-itu saja. Ini tentu saja sangat kontra produktif dengan hakikat kehidupan itu sendiri yang memiliki banyak sekali ragam, banyak variasi, dengan beragam jalanan, menanjak, menukik, statis, dinamis, dan tak berdiri sendiri-sendiri; melainkan berkesinambungan, berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk sebuah jalinan kisah yang berwarna-warni.

Penyelaman di setiap sisi kehidupan adalah eksplorasi tiada henti terhadap ragam serta pendakian tanpa akhir kepada kualitas. Bagian terpenting dalam menghidupkan musik, yaitu eksplorasi melodi, ritme, dan harmonisasi keudnya adalah nyawa dari proses ini. Dengan proses eksplorasi ragam melodi dengan sendirinya proses yang sama kan terjadi di sesi ritme. Dengan semakin kaya melodi yang dimainkan, maka ragam ritme juga akan dituntut untuk terus mengikuti variasi melodi yang dihasilkan. Pun sebaliknya. Dalam begitu ragam ritme yang dimainkan, variasi melodi akan sangat diperlukan karena ritme yang beragam akan terus menuntut ragam permainan melodi yang berbeda satu sama lain, bahkan memberikan warna yang khas bagi setiap lagu sehingga satu lagu akan berbeda dengan lagu lainnya. Masing-masing memiliki identitas harmonisasi tersendiri antara melodi dan ritme.

Proses eksplorasi harmonisasi melodi dan ritme ini tentu saja akan membina para pemain karinding untuk senantiasa sabar, jembar, adil, dan rendah hati dalam merangkai harmonisasi. Ini akan membentuk pribadi yang baik dan kuat dalam diri pemain karinding. Revitalisasi Upaya revitalisasi karinding dari waktu ke waktu hal yang menarik dan patut disimak sebagai proses bagaimana waditra ini terus dipelajari. Beragamnya fungsi karinding di berbagai daerah selain fungsi awalnya sebagai alat pertanian dan pemujaan terhadap Sang Hyang Asri sebagai dewi bumi mencerminkan hal itu. Dari fungsinya sebagai alat pencak silat di Gunung Manglayang, alat permainan anak di berbagai kampung adat di Cisolok, Banten Kidul, alat pengiring terjadinya gejala alam hingga hajat-hajat hidup rakyat di Parakan Muncang, alat pemikat perempuan di Cineam, hingga sekedar dimainkan sebagai alat musik utama sebuah band, memperlihatkan begitu ragam pandangan dan visi orang-orang di berbagai daerah di tatar Sunda mengenai karinding. Hal ini mencerminkan bagaimana supel dan simpelnya karinding. Ia bisa bersatu dengan musik apapun, dengan berbagai hasrat apapun, dari musik sekeras grindcore dan death metal hingga ke musik pop yang lembut, dari harmonisasi ragam musik klasik, hingga alunan langgam gending dan gamelan, dari dangdut, ke berbagai hasrat musik rakyat kebanyakan. Belum banyak rekaman yang bisa

menjadi contoh kolaborasi karinding dengan berbagai hasrat seni lain, namun optimisme terhadap hal ini terus berkembang hari demi hari. Apalagi melihat begitu agresif para musisi karinding tahun 2000an dalam mengeksplorasi karinding, pemahaman kembali karinding yang bangkit tahun 2000an akan menjadi pemahaman awal ke arah mana musik ini akan berkembang.

Revitalisasi karinding dari waktu ke waktu juga menegaskan posisi anatar akrinding dan sang pemain karinding. Bahwa hal paling penting dalam permainan karinding, sebenarnya bukanlah karindingnya, tetapi sang pemain karinding, yang memainkan karinding dan membuatnya menjadi sebetuk tata lagu dan musik. Karinding dalam hal ini hanyalah alat, benda yang diam jika tak disentuh oleh sang pemain karinding. Yang paling penting adalah dia yang memainkan benda. Dialah yang berwenang akan waditra, apakah akan dimainkan membentuk salendroan, pelogan, madendaan, daminatilada, ataukah doremian. Sang pemain juga yang berhak memutuskan apakah karinding akan digeber dalam pirigan lambat, sedang, cepat, super cepat, tonggeret, leumpa leumpi leumpong, iring-iringan, atau cacandraan, atau bahkan lepas sama sekali dari berbagai patron yang sudah ada. Sang pemain juga yang memutuskan apakah permainan karinding akan harmonis atau hanya akan dibawa dijalur sendiri-sendiri saja tanpa berbagi, tanpa tengok kanan dan kiri, tanpa sama merasa dengan para pemain karinding lain yang ada di kiri, kanan, depan, belakang, seluruh dunia. Manusianyalah yang terpenting dalam sisi ini. Namun demikian manusia yang penting di sini adalah manusia yang benar-benar mengenal alat yang ia pegang dengan yakin, sadar, dan sabar. Oleh karena itu tak akan tercapai sebuah permainan yang harmonis jika manusianya tak lebih dulu nyukcruk galur mencari tahu tentang karinding sang benda, berkenalan dengannya, dan menyelaminnya lebih jauh. Dan akhirnya hubungan antara manusia dan karinding memiliki suatu keterlibatan emosional yang baik dan saling menghargai. Benda membentuk manusia, manusia menghargai benda. Saya kira ini merupakan cikal bakal utama bagaimana manusia kemudian mengenal dirinya sendiri secara total. So, wacca waitin' for? Lets learn and rawkkk!!!

Penulis adalah personil Karinding Attack

